

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Kondisi fisik RA. Ash-Shalihah

Berikut ini merupakan hasil penelitian Observasi yang mendukung penulis melakukan penelitian, yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 1 Desember 2023. Dan dapat dijumpai secara umum lokasi penelitian. Temuan ini dapat berupa profil sekolah, data pendidik dan kependidikan, data siswa dan dokumen yang berkaitan dengan lokasi penelitian. Berikut ini deskripsinya :

RA. Ash-Shalihah terletak di Jl. Eka Bakti Gg bonsai no 47a, kecamatan Medan Johor, kelurahan Gedung Johor, kota Medan, provinsi Sumatera Utara. Dengan nomor statistik sekolah 101212710031 juga dengan nomor NPSN 69730261, RA. Ash-Shalihah juga memiliki nomor izin operasional 101212710031. RA. Ash-Shalihah merupakan milik pribadi yang diwakafkan kepada kaum muslimin, yang didirikan pada tahun 1996 hingga sekarang kurang lebih 27 tahun lamanya RA ini didirikan, Kegiatan belajar mengajar di RA ini pada pukul 08.00 s/d 11.00 wib.

RA Ash-Shalihah sendiri juga bergabung dengan sekolah dasar(SD) yang sudah berdiri 13 tahun lamanya. RA ini untuk ekonomi menengah kebawah dikarenakan RA ini wakaf, status yang dimiliki RA Ash-Shalihah yaitu swasta dimana organisasi penyelenggara ialah yayasan. RA. Ash-Shalihah memiliki 2 kelas yaitu nol besar dan nol kecil dimana setiap kelas hanya menampung sebanyak 15 siswa setiap kelas nya.

Kelas Darussalam yaitu kelas nol besar untuk anak usia 5-6 tahun dan kelas Firdaus yaitu kelas nol kecil untuk anak usia 3-4 tahun. RA ini merupakan sekolah berbasis agama, jadi RA ini sangat memperhatikan sisi agama disetiap pembelajarannya. RA ini juga memiliki sarana dan prasarana yang memadai mulai dari ruang kelas, kamar mandi, ruang guru, dan ruang bermain. RA ini sendiri

memiliki 5 tenaga pendidik, satu kepala sekolah, 2 wali kelas dan 2 menjadi guru pendamping setiap wali kelas.

Adapun deskripsi Raudatul Athfal Ash- Shalihah sebagai berikut :

Tabel 4. 1
Identitas Sekolah

No	Nama	Keterangan
1	Nama sekolah	RA. Ash-Shalihah
2	Nomor statistik sekolah	101212710031
3	NPSN	69730261
4	Nomor izin operasional	101212710031
5	Kode pos	20144
6	Jalan dan Nomor	Jl. Eka Bakti Gg bonsai no 47a
7	Kecamatan	Medan Johor
8	Kelurahan	Gedung Johor
9	Kabupaten/kota	Medan
10	Provinsi	Sumatera Utara
11	Status sekolah	Swasta
12	Tahun berdiri	1996
13	Kelompok sekolah	Inti
14	Bangunan sekolah	Pribadi
15	Kegiatan belajar mengajar	Pagi
16	Lokasi sekolah	Medan
17	Organisasi penyelenggara	Yayasan

Sumber : RA. Ash-Shalihah, 2023

4.1.2 Sarana dan Prasarana

Selanjutnya, Penulis juga mengamati keadaan bangunan Raudhatul Athfal Ash-Shalihah yang dilakukan pada tanggal 1 Desember 2023. Berdasarkan pengamatan penulis dapat dikatakan memiliki kondisi bangunan yang kokoh, bangunan tersebut berstatus permanen dikarenakan merupakan tanah dan

bangunan milik pribadi. Gedung kelas Raudhatul Athfal menyatu dengan gedung kelas SD(sekolah dasar). Kemudian peneliti juga mengamati kondisi fasilitas yang dimiliki RA. Ash- Shalihah baik dari segi sarana dan prasarana sekolahnya. Data yang ditemukan bahwa sarana dan prasarana yang ada disekolah tersebut cukup baik dan memadai. Sarana yang dimiliki dapat dilihat dari berbagai alat seperti bangku, meja, foster –foster pembelajaran, ayunan dan alat permainan lainnya, dan prasarana nya dapat dilihat dari bentuk ruang kelas, ruang guru, kamar mandi, mushola, dan taman mini. Informasi yang diterima peneliti bahwa kepala sekolah selalu menghimbau agar sarana dan prasarana tersebut dapat dijaga dengan baik oleh masyarakat khususnya masyarakat sekolah. Karena sarana pendidikan merupakan penunjang utama bagi proses belajar mengajar di sekolah terutama dalam setiap melakukan pembelajaran, lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi keberhasilan. Berikut ini sarana dan prasarana yang dimiliki RA. Ash- Shalihah:

Tabel 4. 2
Sarana dan Prasarana

No	Sarana Prasarana	Ukuran	Jumlah
1	Ruang kepala sekolah	3×3	1
2	Ruang kelas	4×5	2
3	Ruang bermain	5×5	1
4	Toilet	2×3	1

Sumber: RA Ash- Shalihah 2023

4.1.3 Data Pendidik dan Kependidikan

Selain sarana dan prasarana penulis juga mengamati data pendidik dan kependidikan di RA Ash-Shalihah. Dimana RA. Ash-Shalihah memiliki 5 tenaga pendidik dengan jenis kelamin perempuan, 2 dimana pendidiknya merupakan lulusan strata1 (S1), 1 pendidik nya merupakan pendidik yang sudah sertifikasi, 1 pendidik merupakan tamatan Aliyah(SMA). Sedangkan, 2 pendidiknya merupakan mahasiswi, salah satunya saya merupakan guru pendamping di RA

tersebut. Penulis melakukan pengamatan mengenai data pendidik pada tanggal 1 Desember 2023. Berikut ini nama- nama dan jabatannya di RA . Ash-Shalihah :

Tabel 4. 3
Data Pendidik dan Kependidikan RA Ash - Shalihah

No	Nama pendidik/kependidikan	Jabatan
1	Tini Hasniati Siregar S.Pd	Pemilik yayasan
2	Rahmadani Hasibuan S.Pd	Kepala sekolah
3	Siti Wahyuni	Wali kelas
4	Kholilah Nasution S.Pd	Wali kelas
5	Sindy Fauziah	Guru pendamping
6	Fitria Devi	Guru pendamping

Sumber: RA Ash- Shalihah 2023

4.1.4 Data siswa

Selain adanya data sarana prasarana, data pendidik dan kependidikan, di RA. Ash-Shalihah sendiri juga memiliki data siswa yang menunjang adanya proses KBM di RA tersebut. RA ini memiliki 2 kelas yaitu nol besar untuk usia 5-6 tahun dan nol kecil untuk usia 3-4 tahun. Dimana setiap kelas memiliki jumlah murid yang sama banyak yaitu 15 orang dikarenakan kuota kelas hanya mampu menampung dengan jumlah demikian. Berikut ini merupakan data siswa RA. Ash-Shalihah pada T.P 2022/2023 yang memiliki jumlah siswa sebanyak 15 orang di setiap kelasnya, yang akan dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 4. 4
Data Jumlah Siswa di RA Ash – Shalihah T.P 2022 / 2023

T.P	Kelas	Jumlah
2022/2023	Darussalam	15 siswa
	Firdaus	15 siswa

Sumber: RA Ash- Shalihah 2023

4.1.5 Visi Misi dan Tujuan Sekolah Raudhatul Athfal Ash- Shalihah

a. Visi Satuan Pendidikan

Program kegiatan sekolah harus merujuk pada visi dan misi yang ditetapkan oleh sekolah agar terwujudnya generasi yang diharapkan. Visi bukan sekedar tulisan yang berakhir sebuah wacana, tanpa diketahui maknanya. Berikut ini visi RA. Ash-Shalihah

"Terwujudnya generasi islami yang berakhlak, berilmu, mandiri sehat jasmani dan rohani memasuki pendidikan selanjutnya."

b. Misi Satuan Pendidikan

Misi RA. Ash-Shalihah sendiri menjadikan profil pelajar Pancasila. Pelajar yang taat agama dan patuh akan negara, berikut ini misi dari RA. Ash-Shalihah:

1. Belajar melalui bermain
2. pembelajaran dengan kegiatan terpadu dan tematik
3. kegiatan pembelajaran sesuai tahap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini
4. mengembangkan seluruh potensi baik fisik dan fsikis yang meliputi nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni

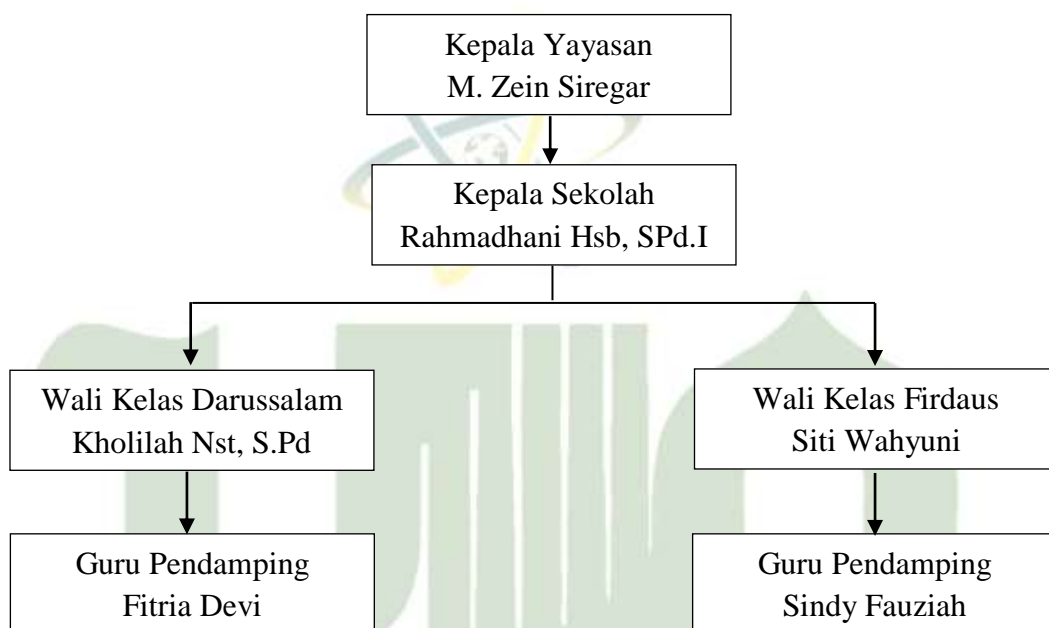
c. Tujuan Pendidikan

Selain adanya visi dan misi RA. Ash-Shalihah juga memiliki tujuan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Berikut ini adalah tujuan pendidikan :

1. Membantu landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, Berakhlak mulia, Berkepribadian utuh, Sehat, Berilmu, Cakap, Kritis, Kreatif, Inovatif, Mandiri, Percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

2. Mengembangkan potensi, Kecerdasan Spritual dan Intelektual Emosional Higenis, dan Sosial peserta didik pada masa usia emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.
3. Membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, dan Seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

4.1.6 Struktur Organisasi RA. Ash-Shalihah



4.2 Temuan Khusus Penelitian

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 4 Januari 2024 di RA. Ash-Shalihah yang berada di Jl. Eka Bakti Gg Bonsai no 47a. kecamatan Medan Johor, Kelurahan Gedung Johor, Medan, Sumatera Utara. Menunjukkan bahwa anak usia dini khusus usia 5-6 tahun masih menggunakan bahasa kasar atau belum tepat memilah kata ketika hendak berinteraksi. Akan tetapi, ketika mereka berada dilingkungan sekolah guru selalu mengajarkan anak untuk berbicara baik dan mampu mengontrol emosionalnya, hal ini terlihat perhatian guru sangat ditekankan ketika jam istirahat atau ketika jam pelajaran berlangsung. Dan pada saat observasi awal yang dilakukan di RA tersebut ketika jam istirahat

saya melihat anak-anak ketika bermain dan ketika sedang proses belajar mengajar sering sekali menggunakan kata maaf, tolong, dan terima kasih juga saling membantu satu sama lain.

4.2.1 Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Berinteraksi Dengan Teman Sebaya di RA. Ash-Shalihah

Perkembangan sosial emosional yang dimulai dari pihak yayasan yang dilakukan di RA. Ash-Shalihah tidak lepas dari pengawasan yayasan ataupun kepala sekolah. Ketika melakukan observasi dan juga wawancara peneliti menemukan beberapa kebiasaan yang sering dilakukan anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya yaitu mengucapkan kata maaf ketika berbuat salah, terima kasih ketika mendapatkan sesuatu, mengucapkan kata tolong ketika membutuhkan bantuan, dan anak juga saling membantu satu sama lain. Berikut ini peneliti memaparkan hasil observasi dan wawancara dilapangan.

1. Mengucapkan kata Maaf ketika berbuat salah

Observasi awal yang dilakukan di kelas Darussalam saya melihat ketika dikelas anak-anak, baik itu anak laki-laki dan perempuan belajar dan bermain sangat aktif. Mereka bermain dan belajar sesuai aturan, ketika jam pelajaran berlangsung mereka sangat mendengar dengan baik penjelasan guru mengenai materi yang diajarkan dan ketika bermain diluar kelas, mereka bermain dengan tertib sesuai aturan yang diberikan guru. Ketika sedang observasi saya melihat anak-anak kerap sekali menggunakan kata maaf jika melakukan kesalahan. Hal ini terlihat ketika ada seorang teman yang tidak sengaja menumpahkan minum temannya, kemudian si anak langsung mengambil pengespal dan langsung meminta maaf terhadap temannya.

"Maaf Ica... Saya menumpahkan minummu" tuturnya

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara disok harinya terhadap guru untuk meminta penjelasan mengenai perlakuan anak ketika sedang dilakukannya observasi dilapangan. Ketika melakukan kesalahan dan ucapan kata maaf sering diucapkan oleh anak-anak. Hal ini terlihat guru selalu memantau anak dalam

bermain juga belajar, guru tidak segan-segan memberikan arahan dan nasihat kepada anak. Terkadang ditemukan adanya anak-anak melakukan kesalahan kepada temannya maka tidak lupa untuk meminta maaf agar temannya tidak semakin kecewa. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Khalilah selaku wali kelas :

"Saya selalu menasihati anak-anak sebelum bermain atau ketika didalam kelas ketika berbuat salah jangan lupa berkata maaf. Karena Allah suka dengan hamba yang Sholeh"

2. Menggunakan kata Tolong ketika membutuhkan bantuan

Observasi selanjutnya peneliti menemukan anak-anak ketika sedang bermain atau belajar didalam kelas mereka kerap sekali menggunakan kata "Tolong". Pada saat observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika anak membutuhkan bantuan mereka tidak lupa menggunakan kata tolong kepada temannya ataupun gurunya. Hal ini terlihat ketika anak-anak hendak pulang Dimana aturan kelas Darussalam, memiliki aturan yaitu mengangkat bangku ke atas meja. Kebiasaan ini dilakukan setiap hari disaat hendak pulang meninggalkan kelas. Ketika observasi berlangsung terlihat ada seorang anak sebut saja namanya Ruqoyyah yang memiliki badan mungil tidak mampu mengangkat bangku maka dia meminta tolong kepada temannya.

"Tolong Abi bantu aku" ujarnya

Hal ini dibenarkan oleh guru ketika melakukan wawancara mengenai seringnya anak mengucapkan kata tolong ketika membutuhkan bantuan. Anak terbiasa menggunakan kata tolong meskipun usianya masih dini. Sesuai dengan hasil wawancara ibu Khalilah selaku wali kelas Darussalam.

"Saya selalu mengamati pola perkembangan bahasa dan emosional setiap anak, dalam sehari-hari bagaimana ia menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara dengan teman ataupun guru sehingga

ketika ia membutuhkan bantuan ia tidak lupa menggunakan kata tolong"

3. Menggunakan kata Terima Kasih ketika mendapatkan hadiah

Kemudian observasi berikutnya kata sederhana selain kata maaf, tolong, yaitu mengucapkan kata terima kasih ketika anak mendapatkan hadiah dari temannya ataupun gurunya. Saat observasi berlangsung peneliti bukan saja berada didalam kelas ataupun ditempat bermain. Melainkan peneliti juga bersama anak dalam kegiatan makan siang, dalam kegiatan makan siang anak-anak melakukan nya sangat tertib mulai dari mencuci tangan, dan berdoa sebelum makan. Pada saat observasi peneliti menemukan ada beberapa anak yang tidak membawa bekal dikarenakan ibunya sibuk bekerja atau kesiangan menyiapkan sarapan. Tak heran mereka saling berbagi satu sama lain meskipun bekal yang mereka bawa sedikit, dan respon temannya juga baik yaitu mengucapkan kata terima kasih. Hal ini terlihat ketika ada anak sebut saja namanya Nadhira yang tidak membawa bekal dengan sigap teman sekelompok nya yaitu Alisya memberikan bekalnya.

" Terima kasih lisyia " tuturnya

Hal ini dibenarkan oleh ibu Devi dan peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan ibu Devi selaku guru pendamping di kelas Darussalam.

"Saya kerap sekali mendampingi anak ketika jam makan berlangsung, nanti ada anak yang tidak membawa bekal namun diberikan teman nya maka saya biasakan mereka untuk menjawab terima kasih agar temannya dikemudian hari mau memberikan sedikit bekalnya"

4. Saling membantu sesama teman

Dizaman sekarang ini kita ketahui saling membantu bukan lagi sebagai sesuatu yang diperintahkan. Namun tidak di RA. Ash-Shalihah, saling membantu sangat ditanamkan sejak dini di RA tersebut. Dalam observasi selanjutnya yang dilakukan dikelas Darussalam peneliti menemukan mereka saling bekerja sama

dalam segala sesuatu seperti: mengangkat bangku, membuka botol minum, merapikan meja, dan menyusun rapi bukunya. Hal ini terlihat ketika peneliti berada di lapangan untuk melakukan observasi juga wawancara. Peneliti menemukan anak-anak saling membantu seperti ketika dihari Jumat sehabis klasikal mereka akan melakukan praktek sholat berjamaah, guru memerintahkan muridnya untuk menyusun mejanya. Maka, dengan sigap mereka susun dan ketika ada temannya yang belum mampu mereka berebutan untuk membantu nya. Salah satu contohnya yaitu ketika temannya tidak bisa mengangkat bangku maka mereka akan berebut menunjuk diri sendiri maka guru yang akan memilih dari mereka yang tunjuk tangan. Biasanya guru memilih anak yang paling semangat mengangkat tangan agar dirinya dipilih.

"Sini Abi aja umi yang angkat bangkunya" tutur salah satu siswa ketika ingin membantu temannya

Hal ini dibenarkan oleh wali kelas mengenai seringnya mereka berlomba-lomba untuk saling membantu sesama temannya. Sesuai dengan pernyataan ibu Khalilah:

“Saya wali kelas Darussalam, saya selalu menanamkan ke anak jiwa sosial agar mereka memahami saling membantu dalam hal kebaikan itu kewajiban setiap orang muslim”

Dalam hasil wawancara juga di jelaskan di RA. Ash-Shalihah memberikan pengaruh dan pembinaan secara matang guna berjalan nya suatu acara. Pembinaan yang dilakukan ini sebagai peta sekolah dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak dalam menjalankan visi dan misi sekolah tersebut. Cara ini ini guna untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya kearah yang lebih baik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya ini dilakukan dengan penuh perhatian, motivasi, juga arahan agar dapat berjalan dengan lancar. Dikarenakan objeknya ialah anak-anak kelas Darussalam yang berusia 5-6 tahun.

4.2.2 Faktor pendukung perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya kelas Darussalam di RA. Ash-Shalihah

Dalam wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, narasumber memberikan jawaban sederhana mengenai bahwa faktor pendukung perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang dipaparkan peneliti sebagai berikut :

1. Guru

Seorang guru harus terampil dan memiliki banyak ide bagaimana mereka menciptakan perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan temannya sesuai dengan tujuan awal. Seperti menciptakan suasana belajar yang disenangi, suasana bermain yang disukai, sehingga anak baik itu ketika belajar atau bermain tidak menggunakan bahasa yang kasar. Observasi penelitian ini bertujuan guna untuk mengetahui bahwa guru memiliki peran penting sebagai faktor pendukung dalam perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan temannya.

Hal ini diungkapkan oleh ibu Khalilah melalui wawancara peneliti ke narasumber mengenai faktor pendukung perkembangan sosial emosional anak

"Guru memiliki peran dan tugas penting dalam mendidik anak terlebih dalam hal perkembangan sosial emosional anak. Peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan temannya adalah guru sebagai penanggung jawab atas pola perkembangan sosial emosional anak yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berkata baik dan tidak mudah marah akan suatu hal"

2. Orang Tua

Orang tua baik itu ibu atau ayah harus memiliki visi dan misi juga tujuan yang sama dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua dituntut lebih keras dalam memberikan pengaruh yang positif terhadap anak salah satunya pengaruh

mengenai perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan temannya. Orang tua tidak sepenuhnya menyerahkan tugas juga perannya dalam membentuk kepribadian anak kepada guru ataupun kerabat. Misalnya, perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan temannya ini diserahkan sepenuhnya kepada guru ketika disekolah. Melainkan, orang tua dan guru harus bekerja sama untuk menjadikan anak didiknya sesuai dengan keinginan, dikarenakan selain guru orang tua juga berperan sangat penting dalam perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman.

Sebagaimana hal ini yang juga ditemukan peneliti oleh narasumber ketika melakukan wawancara oleh ibu Khalilah selaku wali kelas Darussalam, yaitu :

"Iyah, sangat penting karena anak dapat berbicara baik dari sekitarnya misalnya begini anak tau bahasa yang baik pasti dari selama ini yang dia dengar salah satunya orang tua dikarenakan orang tua sering berinteraksi dengan anak dirumah"

Dari penjelasan di atas bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya yaitu guru dan orang tua. Dapat disimpulkan bahwa guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan temannya.

4.2.3 Upaya yang dilakukan guru dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam berinteraksi dengan teman sebaya di RA. Ash-Shalihah

Observasi selanjutnya yang dilakukan peneliti dilapangan mengenai upaya yang dilakukan guru dalam perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang dilakukan di RA. Ash-Shalihah. Dalam observasi ini guru harus memiliki segudang ide untuk menciptakan perkembangan sosial emosional anak yang baik sesuai dengan tujuan awal. Dimana ide tersebut memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak. Upaya yang dilakukan guru dalam perkembangan sosial emosional anak harus bersifat kontinyu atau berkesinambungan agar anak terampil dan terbiasa mencontoh dari

apa yang ia lihat, dengar dari lingkungan sekitar. Upaya yang dilakukan harus memiliki efek positif dalam perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman, agar anak terbiasa dan terampil dalam mengaplikasikannya.

Adapun guru RA. Ash-Shalihah juga menggunakan beberapa metode dalam memantau perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya antara lain :

1. Metode Bermain
2. Metode Bercakap-cakap
3. Metode Bercerita

Sebagaimana wawancara dengan ibu Rahmadhani selaku kepala sekolah RA. Ash-Shalihah :

"Mereka guru-guru di RA. Ash-Shalihah selalu mencari cara yang tepat untuk mengembangkan sosial emosional anak dalam berinteraksi, mereka guru-guru menggunakan berbagai macam metode seperti metode bermain, bercakap-cakap, dan bercerita. Metode bermain digunakan ketika jam istirahat berlangsung, metode bercerita digunakan ketika jam pelajaran berlangsung agar anak tidak bosan dan metode bercerita ini menggunakan cerita pilihan yang islami seperti kisah Nabi, Khulafaur Rasyidin, dan cerita islami lainnya. Selanjutnya metode bercakap-cakap ini lebih kearah tanya jawab guru ke anak dan metode bercakap-cakap ini biasanya bertanya dengan seputar pengalaman anak"

Dalam hasil wawancara juga dijelaskan di RA. Ash-Shalihah memberikan berbagai macam metode yang dipimpin oleh wali kelasnya langsung, guna berjalannya suatu acara yang baik dan benar. Metode ini sebagai peta sekolah dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi

dengan teman sebaya untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya kearah yang lebih baik.

Berikut ini upaya yang dilakukan guru dalam tercapainya perkembangan sosial emosional anak dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

1. Pembiasaan
2. Keteladanan
3. Outbound

Upaya yang dilakukan guru dalam perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan dengan kontiniu atau secara berkesinambungan. Pada observasi selanjutnya yang dilakukan peneliti, bahwa yang dilakukan guru dalam melakukan pembiasaan yaitu setiap pagi sebelum memasuki kelas memulai pembelajaran atau ketika sudah berada didalam kelas mereka dibimbing oleh guru-guru. Alur pembiasaan ketika dipagi hari sebagai berikut :

1.1. Pagi hari sebelum memasuki kelas anak-anak baris-berbaris didepan kelas dengan tertib. Kemudian mereka berdoa yaitu membaca doa belajar. Setelah itu anak-anak mengulang hafalan harian yaitu surah-surah pendek dan hadist pendek yang dipimpin oleh guru ketika klasikal.

1.2. Setiap Jumat anak-anak menonton cerita islami menggunakan infokus dan leapeaker dikarenakan hari Jumat anak tidak menulis. Guru memberikan cerita seperti kisah Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, atau kisah islami lainnya.

1.3. Setiap hari ketika bermain guru masing-masing kelas ikut andil bermain dengan anak. Hal ini dilakukan agar ketika jam istirahat anak terpantau dalam mengembangkan sosial emosional dalam berinteraksi.

2. Keteladanan

Keteladanan ataupun lebih dikenal dengan akhlak terpuji ialah sifat yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Keteladanan ini dapat dicontoh dari orang-orang terdahulu seperti Rasulullah, Sahabatnya, atau tokoh-tokoh Islam lainnya. Keteladanan yang dimiliki oleh setiap guru sangatlah pantas dicontoh oleh setiap anak didiknya, hal ini terlihat ketika guru memiliki tutur kata yang baik, lemah lembut, sopan perangnya, suka senyum dan tidak berkata kasar. Sebagaimana wawancara dengan ibu Rahmadhani :

"Guru itu idola disekolah maksudnya guru akan menjadi guru terfavorit jika memiliki perangai yang baik, mulai dari tutur katanya, lemah lembutnya, dan juga kesopanannya. Jadi anak akan membiasakan diri untuk berkata baik itu biasanya bermula dari apa yang ia lihat juga dengar"

3. Outbound

Outbound atau lebih dikenal dengan bermain dialam terbuka. Outbound sendiri memiliki dampak positif terhadap anak, dikarenakan outbound mengajarkan anak mengenal lingkungan sekitar dan apa yang mereka temukan dilingkungan sekitar outbound juga mengajarkan keberanian kepada anak. Ketika outbound berlangsung anak tidak hanya bertemu dengan teman yang mereka temui ketika disekolah melainkan dengan orang lain baik itu lebih muda ataupun lebih tua dari usianya. Outbound sendiri membuat anak harus dapat memilah kata ketika hendak berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana yang dijelaskan dengan ibu Devi melalui wawancara mengenai outbound :

"Mengajak anak bermain diluar juga mengasah kemampuan komunikasi anaknya. Hal ini dikarenakan bermain diluar dan bertemu dengan orang banyak mampu mengasah bahasa apa yang ia gunakan untuk berbicara dengan orang tersebut"

Dari temuan yang peneliti temukan ketika wawancara maka dapat disimpulkan bahwa, proses dan tanggung jawab sekolah sudah dilakukan dengan

semaksimal mungkin. Hal ini dikarenakan dapat mempengaruhi akreditasi juga penilaian tentang RA. Ash-Shalihah dimata khalayak umum.

4.3 Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian akan memberikan penjelasan dengan memaparkan data secara menyeluruh dan rinci mengenai "Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam berinteraksi dengan teman sebaya kelas Darussalam di RA. Ash-Shalihah "

Di kota Medan sendiri khususnya Medan Johor terdapat banyak Raudhatul Athfal, dan disetiap Raudhatul Athfal sudah mengembangkan sosial emosional anak dalam berinteraksi. Perkembangan sosial emosional sendiri merupakan suatu pengajaran yang harus ditanamkan oleh setiap siswa. Hal ini dilakukan ketika anak tidak sedang berada dilingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah anak mampu mengontrol emosionalnya dan mampu memilah kata yang tepat ketika hendak berbicara.

Sejumlah tokoh juga sependapat bahwasanya sangat penting dalam memperhatikan perkembangan sosial emosional anak. Dengan yang kita ketahui anak sangat mudah mendapatkan akses komunikasi mereka dapat menemukannya di YouTube, atau video-video lainnya. Kita selaku pendidik dapat mengaturnya dengan memberikan pengertian, motivasi, dan juga arahan mengenai persepsi yang tidak selalu tersaring dengan baik, sebagai orang tua dan pendidik.

Adapun persoalan bagi anak usia dini mengenai perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya yaitu tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran hanya sebatas announcement (pemberitahuan) dalam penggunaan kata maaf, tolong, dan terima kasih. Untuk pengenalan perkembangan sosial emosional anak dapat dilakukan dengan cara sederhana. Disamping itu orang tua dan guru harus bekerjasama dalam membina serta mengawasi anak didiknya.

Melalui menggunakan kata maaf, tolong, terima kasih ketika klasikal anak tidak hanya sekedar berbaris melainkan mendengar doa-doa, surah pendek, asmaul husna, juga hadist pendek kita selaku guru dapat menjelaskan juga menunjukkan kata apa yang pantas kita ucapkan atau tidak, tujuannya, serta manfaatnya. Dari beberapa cara diatas ialah pendekatan sederhana serta mencuri daya tarik anak untuk mengajarkan perkembangan sosial emosional dalam berinteraksi kepada anak.

Oleh karena itu penting guru turun langsung dalam memantau, mengawasi perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Selain itu masa ini dapat dikatakan masa gold age masa dimana anak mampu menyerap apa yang ia lihat, dengar, juga ucapkan dengan baik. Selain itu tidak hanya guru yang harus ikut andil dalam memberikan motivasi, arahan mengenai perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan temannya melainkan ada juga peran orang tua. Dikarenakan ketika guru dan orang tua bekerjasama dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya maka dapat menghasilkan anak sesuai yang diinginkan.

4.3.1 Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya

Perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya ini dilakukan guna mengetahui sekarang ini banyak kita temukan anak yang terbiasa menggunakan kata kasar. Perkembangan sosial emosional ini sesuai dengan pernyataan American Academy of Padiatrics 2012 dalam Maria dan Amalia(2016) menjelaskan perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif ataupun negatif. Anak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya atau orang dewasa disekitarnya secara aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungannya. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar anak dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan

ketika berinteraksi dengan orang-orang dilingkungannya yang diperoleh dengan cara mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya. Tujuan perkembangan sosial emosional yang dilakukan RA. Ash-Shalihah untuk mengetahui bagaimana pola perkembangan sosial emosional anak, guru bukan sekedar hanya memantau melainkan memberikan pengaruh dan contoh positif terhadap anak. Dikarenakan anak selain dirumah, disekolah merupakan wadah untuk mereka bersosialisasi.

Pelaksanaan perkembangan sosial emosional anak di RA. Ash-Shalihah dilakukan pada setiap hari di RA. Ash-Shalihah dengan mengajarkan anak untuk menggunakan kata maaf ketika berbuat salah, menggunakan kata tolong ketika membutuhkan bantuan, menggunakan kata terima kasih ketika mendapatkan hadiah, dan saling membantu sesama baik itu teman atau guru. Hal ini dilakukan untuk mengasah kemampuan anak dalam berkata baik dan mampu mengontrol sosial emosional dalam kegiatan ini ialah sering melihat, mendengar, dan mengikuti agar anak terampil berkata baik dan sopan.

Untuk mencapai tujuan perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya guru harus memiliki segudang ide yang digunakan saat klasikal pagi sebelum memasuki kelas memulai pembelajaran atau ketika sedang proses belajar mengajar didalam kelas.

4.3.2 Faktor Pendukung Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Berinteraksi Dengan Teman Sebaya

Tugas guru bukan hanya sebagai ibu sambung ketika disekolah melainkan merespon semua kebutuhan dan keinginan anak, disesuaikan dengan perbedaan gaya dan kemampuan setiap anak, guru perlu juga memberikan bimbingan juga kesempatan yang beragam bagi anak untuk berkomunikasi, guru perlu memfasilitasi agar anak berhasil menyelesaikan tugasnya, dengan memberikan arahan, pengertian, mendekati anak dan memberikan semangat berupa kata - kata ataupun reward sederhana.

Dalam faktor pendukung perkembangan sosial emosional anak ini guru harus siap siaga dalam membimbing, memotivasi, mendukung, dan memberikan pengertian kepada setiap anak. Memiliki banyak ide untuk menjelaskan manfaat juga keburukan dari berkata baik dan kasar, demi anak terampil dan terbiasa untuk berkata baik dan tidak mudah marah.

Selain guru, adanya peran orang tua juga sangat dibutuhkan sebagai faktor pendukung dalam perkembangan sosial emosional anak. Orang tua juga harus memberikan pengaruh positif mengenai perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan temannya, dikarenakan anak meniru apa yang mereka lihat dari sekeliling nya. Guru dan orang tua harus bekerjasama dalam memberikan pengetahuan kepada anak jika menggunakan kata baik dan sopan itu perintah Allah. Maka, mengenalkan kata baik guna mengajarkan kepada anak dan mengantisipasi anak agar tidak mudah terikut dengan bahasa yang didengarnya dari YouTube ataupun lingkungan sekitar.

4.3.3 Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya

Dalam hal ini RA. Ash-Shalihah memiliki strategi yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak. Setelah beberapa kali melakukan wawancara secara langsung dengan guru-guru kelas Darussalam juga kepala sekolah, peneliti mendapatkan beberapa fakta mengenai upaya yang dilakukan guru dalam perkembangan sosial emosional anak. Seperti ketika anak berada dilingkungan sekolah mulai pagi hari melakukan pembiasaan saat klasikal, guru membiasakan diri untuk tampil terdepan dari guru, Kemudian setiap sebulan sekali atau dua bulan sekali mengajak anak outbound. Upaya ini dilakukan secara kontinu atau berkesinambungan.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam perkembangan sosial emosional anak. Tujuan dari upaya yang diberikan guru terhadap anak untuk membiasakan anak berperilaku juga

berkata baik dikarenakan dilihat dari gurunya dan anak langsung kelapangan menggunakannya.

Pembiasaan yang dilakukan guru upaya guna melatih perkembangan sosial emosional anak. Pembiasaan yang diberikan guru seperti ketika klasikal pagi membaca doa harian, surah pendek, dan hadist. Setiap hari Jumat menonton film islami kelas Darussalam dan Firdaus. Guru memberikan tontonan seperti kisah Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, dan cerita islami lainnya adapun pembiasaan terakhir yaitu guru juga ikut bermain dengan anak ketika jam istirahat guna terus memantau perkembangan sosial emosional anak.

Keteladanan dan outbound digunakan untuk menambah wawasan juga pengetahuan anak mengenai perkembangan sosial emosional anak. Terlebih dengan memberikan keteladanan juga mengajak anak outbound memiliki daya tarik sendiri untuk memikat siswa menerapkannya. Melalui keteladanan guru berlomba-lomba menjadi guru terbaik disekolah tersebut dengan mereka menunjukkan sisi baik dari mereka mulai dari tutur kata baik ketika berbicara, murah senyum, sopan, dan tidak mudah marah. Outbound sendiri ialah suatu aktivitas yang sangat menarik dikarenakan anak bermain langsung dengan lingkungan sekitar, anak mengenal lingkungan sekitar dan anak diupayakan harus dapat memilah kata yang baik ketika dengan siapa anak hendak ingin berbicara.

Hal ini sependapat dengan tujuan awal RA. Ash-Shalihah dalam mengupayakan perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mempunyai tujuan dan memberikan pemahaman kepada siswa untuk terbiasa menggunakan kata maaf, tolong, dan terima kasih baik itu dilingkungan sekolah, dirumah, atau sedang berada diluar rumah.